

**ANALISIS PERANAN UPT. PUSKESWAN TERHADAP  
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI  
DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN  
SUMBAWA BARAT**

**PROPOSAL PENELITIAN**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyusun Skripsi  
Pada Program Studi Peternakan**



**BAHJATUN NUFUS  
NIM.16.01.04.0.008-02**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS SAMAWA (UNSA)  
SUMBAWA BESAR  
2020**

## **PROPOSAL PENELITIAN**

### **ANALISIS PERANAN UPT. PUSKESWAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**BAHJATUN NUFUS**  
**NIM. 16.01.04.0.008-02**

**MENYETUJUI**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**ASRUL HAMDANI, S.Si., M.Si**  
**NIDN. 016028403**

**CECEP BUDIMAN, S.Pt., M.P**  
**NIDN. 0816098001**

Tanggal Persetujuan: ..... Tanggal Persetujuan: .....

**PROPOSAL PENELITIAN INI TELAH DISAHKAN DAN DITERIMA  
OLEH FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS SAMAWA (UNSA)  
SUMBAWA BESAR**

**PADA TANGGAL**

.....

**Mengetahui,  
  
Dekan,**

**Program Studi Peternakan  
  
Ketua,**

**SUDIRMAN, S.Pt., M.Si  
NIDN. 0805017601**

**ASRUL HAMDANI, S.Si., M.Si  
NIDN. 0816028403**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan proposal penelitian ini dengan judul ***“Analisis Peranan UPT. Puskesmas Terhadap Peningkatan Produktivitas Sapi Bali Di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”*** dapat terselesaikan.

Penyusunan proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian skripsi pada Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Semoga proposal penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan khalayak ramai pada umumnya.

Sumbawa Besar,      Februari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
1.5. Batasan Masalah .....	3
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Sejarah Sapi Bali .....	4
2.2. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali .....	7
2.3. Pola Pemeliharaan Ternak Sapi Bali Di Kabupaten Sumbawa Barat .....	7
2.4. Produktivitas Ternak Sapi Bali.....	8
2.5. Struktur UPT. Puskesmas Di Kecamatan Taliwang .....	10
2.6. Pusat Kesehatan Hewan .....	11
2.6.1. Pelayanan Kesehatan Hewan .....	12
2.6.2. Kualitas Pelayan .....	14
2.7. Peran Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) .....	14
2.7.1. Tugas, Fungsi dan Kegiatan Puskesmas .....	
2.8. Kerangka Berfikir Penelitian .....	17
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	18
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	18

3.2.1. Jenis Data .....	18
3.2.2. Sumber Data .....	18
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.3. Metode Pengambilan Sampel .....	19
3.4. Variabel Penelitian .....	20
3.5. Definisi operasional variabel .....	21
3.6. Teknik Analisis Data .....	22
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
<b>Lampiran-Lampiran .....</b>	<b>26</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1.Data Jumlah Petani Peternak Sapi Bali Di Kecamatan Sumbawa Barat .....	19
3.2.Katagori Skala Likert yang digunakan dalam Penelitian .....	20

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Struktur UPT. Puskesmas Kabupaten Sumbawa Barat .....	11
2.2. Bagan Kerangka Berfikir Penelitian .....	17



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	26
2. Kuisisioner Penelitian.....	27

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Nusa Tenggara Barat (NTB) dikenal sebagai daerah Bumi Sejuta Sapi (BSS). Dan Dalam pengembangan peternak sapi dengan lebih mengutamakan pemberdayaan sumber daya lokal dengan tujuan agar sesegera mungkin dapat tercapai populasi sapi optimal sesuai dengan daya dukung wilayah, dalam upaya meningkatkan produktivitas Sapi Bali Sehingga pada tahun 2018 Populasi Sapi dapat mencapai 1,032.507 ekor. Pertumbuhan Populasi ternak sapi Bali pada Program BSS di perhitungkan berdasarkan parameter-parameter yang diasumsikan semakin baik dari tahun ke tahun. Kemudian tersebar di beberapa Kabupaten di NTB Terutama di Kabupaten Sumbawa Barat Sebagai Sentra peternakan Sapi Bali dengan mencapai populasi ternak 75.872 ekor (Ditjenak, 2018).

Peternakan merupakan sektor pembangunan yang menjadi andalan Kabupaten Sumbawa Barat. Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat didukung oleh keadaan alam yang terdapat banyak padang rumput dan sistem beternak masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat mempunyai tradisi ternak yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Sistem beternak masyarakat Sumbawa bersandar pada sistem tradisional yaitu kebiasaan beternak dengan cara melepas ternak/hewan piaraan (secara ekstensif) ke ladang penggembalaan yang disebut *Lar*. Kabupaten Sumbawa selama ini telah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil ternak di Indonesia. Selain bertani, kegiatan memelihara ternak besar seperti sapi, kerbau dan kuda merupakan kegiatan yang menonjol dalam masyarakat Sumbawa Barat. Kabupaten Sumbawa Barat wilayah penyumbang populasi sapi Bali yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat ,Berdasarkan data dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat Populasi ternak Sapi Bali mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir pada Tahun 2015 tercatat sebanyak 11105 ekor, Tahun 2016 Sebanyak 11.306 ekor, Tahun 2017 Sebanyak 65,383 ekor, Tahun 2018 Sebanyak 68,218 ekor di tahun 2019 Sebanyak 75.872 ekor (Dinas Peternakan dan kesehatan Hewan Sumbawa Barat, 2018).

Unit Pelayanan Teknik UPT. Puskesmas di kabupaten Sumbawa Barat menjadi lembaga yang bertujuan memberikan pelayanan kesehatan hewan di

Sumbawa Barat, UPT. Puskesmas dipimpin oleh seorang Kepala UPT Puskesmas kecamatan Taliwang berada didalam dan bertanggung jawab langsung Kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan UPT. Puskesmas Secara Umum memberikan pelayanan kesehatan hewan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan melalui status kesehatan hewan nasional untuk mencapai produksi dan produktivitas hewan. Adapun peranan prokeswan yang meliputi pelayanan terkait dengan kesehatan diwilayah kerja, konsultasi veteriner dan penyuluhan bidang kesehatan hewan, dan surat kesehatan dokter hewan, fungsi prokeswan mencakup kegiatan (pelaksanaan, pemberian dan pelayanan) penyebaran hewan kesehatan masyarakat veteriner, epideomologi, informasi veteriner, dan kesiagaan darurat wabah, dan jasa veteriner. Perana Puskesmas sebetulnya mencakup semua kesehatan hewan baik ruminansia (Besar dan Kecil).

Kecamatan Taliwang memiliki luas Wilayah 37.593 ha yang terdiri dari 7 kelurahan dan 9 desa. Semua desa dan tersebut rata-rata penduduknya beternak sapi Bali. Tercatat pada tahun 2018 jumlah ternak Sapi Bali tercatat sebanyak 68,218 ekor dan pada tahun 2019 jumlah ternak Sapi Bali tercatat sebanyak 75.872 ekor. Ini menandakan terjadi peningkatan populasi sapi Bali di kecamatan Taliwang (UPT. Puskesmas, 2019). Hal ini juga tidak terlepas dari adanya peran UPT. Puskesmas dalam membantu program pemerintah untuk meningkatkan produktivitas populasi Sapi Bali di Kacamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul Analisis peranan UPT. Puskewan terhadap peningkatan produktivitas ternak sapi Bali di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana peranan UPT Puskesmas terhadap peningkatan produktivitas ternak sapi Bali di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui peranan UPT Puskesmas terhadap peningkatan produktivitas ternak sapi Bali di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat mengetahui apa saja yang dilakukan oleh petugas UPT. Puskesmas dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai sumber pengetahuan dan pedoman bagi peneliti terkait gambaran peranan UPT. Puskesmas.
- 2) Sebagai pedoman bagi Pemerintah daerah khususnya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat.
- 3) Sebagai bahan pembandingan untuk referensi berikutnya.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang ingin dicapai dalam penelitian adalah menganalisis sejauh mana peranan UPT. Puskesmas terhadap peningkatan produktivitas ternak sapi Bali dan tingkat pelayanan yang dilakukan terhadap peternak sapi Bali yang ada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Sejarah Sapi Bali**

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan sapi asli Indonesia yang diduga sebagai hasil domestikasi (penjinakan) dari banteng liar. Sebagian ahli yakin bahwa domestikasi tersebut berlangsung di Bali sehingga disebut sapi Bali (Guntoro, 2013). Sapi Bali menyebar ke pulau-pulau disekitar pulau Bali melalui komunikasi antar raja-raja pada zaman dahulu. Sapi Bali telah tersebar hamper diseluruh Provinsi di Indonesia dan berkembang cukup pesat di daerah karena memiliki beberapa keunggulan. Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan buruk, seperti daerah yang bersuhu tinggi, mutu pakan yang rendah dan lain-lain. Tingkat kesuburan (*fertilitas*) sapi Bali termasuk amat tinggi dibandingkan dengan jenis sapi lain, yaitu mencapai 83% tanpa terpengaruh oleh mutu pakan. Sapi Bali termasuk golongan ruminansia (perut terdiri dari 4 macam) sebagaimana kerbau, domba, dan kambing (Pane, 2015).

Pulau Bali yang dipandang sebagai pusat perkembangan sekaligus pusat bibit, sapi Bali menyebar dan berkembang hamper ke seluruh pelosok Nusantara. Penyebaran sapi Bali di luar Pulau Bali yaitu ke Sulawesi Selatan pada tahun 1920 dan 1927, ke Lombok pada abad ke- 19, ke Pulau Timor pada tahun 1912 dan 1920. Selanjutnya sapi Bali berkembang sampai ke Malaysia, Philipina, dan Australia bagian Utara. Sapi Bali juga pernah diintroduksi ke Australia antara 1827-1849. Berdasarkan data-data diatas sapi Bali yang dikatakan sebagai plasma nutfah asli Indonesia seharusnya dilestarikan agar tidak punah. Oleh sebab itu kemurnian genetiknya telah dilindungi dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 43 Tahun 2004 dan Peraturan Daerah Nomor 2/2003 yang melarang bibit sapi Bali betina keluar dari wilayah provinsi ini (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, 2015).

Ternak Sapi Bali hingga tahun 2009 diperkirakan jumlahnya di Indonesia mencapai sekitar 4,5 juta ekor. Ada 11 provinsi utama yang memiliki populasi sapi Bali terbanyak. Populasi terbanyak ada di Sulawesi Selatan, Bali, NTT, NTB, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Lampung. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang ciri-cirinya khas dan berbeda dari bangsa sapi lainnya. Keunggulan sapi

Bali memiliki efisiensi reproduksi yang tinggi, daging dan karkasnya berkualitas baik dan persentase karkasnya tinggi (karkasnya bahkan bisa mencapai 57%). Selanjutnya yang juga sangat menarik adalah daya adaptasinya terhadap lingkungan sangat baik dan yang tidak kalah penting adalah kemampuannya menggunakan sumber pakan yang terbatas.

Menurut Williamson dan Payne (2013), menyatakan bahwa pengelompokan sapi Bali berdasarkan klasifikasi taksonomi adalah sebagai berikut :

<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Subphylum</i>	: <i>Vertebrata</i>
<i>Class</i>	: <i>Mamalia</i>
<i>Sub Class</i>	: <i>Theria Infra</i>
<i>Class</i>	: <i>Eutheria</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyla</i>
<i>Sub Ordo</i>	: <i>Ruminantia Infra</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Pecora</i>
<i>Family</i>	: <i>Bovidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Bos (Cattle)</i>
<i>Group</i>	: <i>Taurinae</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Bos Sondaicus (Banteng/Sapi Bali)</i>

Astuti (2012) menyatakan bahwa, penyebaran sapi Bali meliputi daerah Bali, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, dan Lampung. Keaslian sapi domestik ini dipertahankan secara murni di Bali. Di Sulawesi dan pulau-pulau lain, sapi Bali banyak disilangkan dengan Sapi Ongole. Sapi Bali paling diminati oleh petani kecil di Indonesia karena memiliki beberapa keunggulan seperti tingkat kesuburan yang tinggi, tipe pekerja yang baik, efisien dalam memanfaatkan sumber pakan, persentase karkas tinggi, daging rendah lemak dan daya adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi.

Batan (2014), menyatakan bahwa di daerah baru (daerah transmigran), sapi Bali merupakan ternak “primadona” bagi petani karena merupakan tenaga kerja yang tangguh, disamping memiliki adaptasi yang bagus terhadap lingkungan dan reproduksi yang tinggi. Sapi Bali memiliki bentuk badan yang kompak dan persentase karkas yang tinggi (56%) sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai sapi potong. Sapi Bali juga memiliki beberapa kelemahan, seperti peka terhadap beberapa jenis penyakit yang tidak dijumpai pada ternak sapi lain, misalnya penyakit Jembrana dan *Baliziekte* yang hanya menyerang sapi Bali. Sapi Bali juga peka terhadap penyakit *Coryza* yang dapat ditularkan melalui domba. Interval beranak pada sapi Bali relatif panjang (340–550 hari), lebih panjang daripada sapi-sapi Eropa atau Amerika. Dengan pola

pemeliharaan tradisional, pertumbuhan sapi Bali cukup lambat rata-rata hanya mencapai angka 200-300 gram/ekor/hari.

Siregar (2014), menyatakan bahwa sapi Bali sebagai salah satu bangsa sapi yang memiliki ciri-ciri spesifik yang berbeda dengan bangsa sapi lainnya. Sapi Bali memiliki warna dan bentuk tubuh persis seperti banteng liar. Sapi Bali jantan dan betina memiliki warna kaki putih dan memiliki “*telau*”, yakni bulu putih pada bagian pantatnya dan terdapat “garis belut” (bulu hitam) di sepanjang punggungnya. Sapi Bali tidak memiliki punuk seperti halnya banteng, bentuk badannya kompak, dan dadanya dalam dibandingkan dengan sapi-sapi lain, sapi Bali lebih agresif (galak) terutama sapi Bali jantan.

Sapi Bali merupakan ternak asli Indonesia yang mempunyai potensi genetik dan nilai ekonomis yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai ternak potong. Sapi Bali tersebar diberbagai wilayah Indonesia seperti Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sulawesi, dan Jawa tengah, Sumatera, dan Kalimantan. Sapi Bali sebagian besar dternakkan oleh petani peternak dengan sistem pertanian secara tradisional sehingga belum memberikan hasil yang optimal ( Siregar 2015).

Pane (2013), menyatakan bahwa Sapi Bali mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Warna sapi jantan adalah cokelat ketika muda tetapi kemudian warna ini berubah agak gelap pada umur 12-18 bulan sampai mendekati hitam pada saat dewasa, kecuali sapi jantan yang dikastrasi akan tetap berwarna cokelat. Pada kedua jenis kelamin terdapat warna putih pada bagian belakang paha (pantat), bagian bawah (perut), keempat kaki bawah, sampai di atas kuku, bagian dalam telinga, dan pada pinggiran bibir atas, (2) Kaki di bawah persendian telapak kaki depan (*articulatio carpo metacarpeae*) dan persendian telapak kaki belakang (*articulation tarco metatarsiae*) berwarna putih. Kulit berwarna putih juga ditemukan pada bagian pantatnya dan pada paha bagian dalam kulit berwarna putih tersebut berbentuk oval (white mirror). Bulu sapi Bali dapat dikatakan bagus (halus) pendek-pendek dan mengkilap, (3) Ukuran badan berukuran sedang, dan bentuk badan memanjang, (4) Badan padat, dengan dada yang dalam, (5) Tidak berpunuk dan seolah-olah tidak bergelambir. (6)Kakinya ramping, agak pendek dan menyerupai kaki kerbau, (7) Pada tengah-tengah punggungnya selalu ditemukan bulu hitam membentuk garis memanjang dari gumba hingga pangkal ekor, (8) Cermin hidung, kuku, dan bulu ujung ekornya berwarna hitam, (9) Tanduk pada sapi jantan tumbuh agak kebagian

luar kepala, sebaliknya untuk sapi betina tumbuh sebagian dalam.

## **2.2. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali**

Sistem pemeliharaan sapi Bali dapat dibedakan menjadi 3, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Williamson dan Payne, 2015).

Williamson dan Payne (2015), menyatakan bahwa sistem pemeliharaan sapi potong adalah sebagai berikut: (1) Sistem pemeliharaan ekstensif, merupakan sistem pemeliharaan dengan cara digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari maupun yang dilepas bebas di padang atau hutan dan hanya dikumpulkan oleh pemiliknya pada saat-saat tertentu saja. Dalam kondisi ini, proses kehidupan ternak hampir sepenuhnya terjadi secara alami dipadang penggembalaan, dan intervensi peternak sangat minim. Pakan yang dimakan oleh ternak saat digembalakan berupa rumput alam. (2) Sistem pemeliharaan semi intensif, pada sistem pemeliharaan semi intensif biasanya ternak sapi akan diikat dan ditambatkan di ladang, kebun, atau pekarangan yang rumputnya subur pada siang harinya. Kemudian sore harinya ternak sapi dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang dibuat dari bahan bambu, kayu, atap genteng atau rumbia, dan sebagainya, yang lantainya dari tanah dipadatkan. Pada malam hari ternak tersebut diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput dan dendaunan. Terkadang juga mereka masih diberi pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit. (3) Sistem pemeliharaan intensif, pada umumnya ternak sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Manajemen pemeliharaan secara intensif terbilang sangat modern, sebab menerapkan berbagai teknologi dan peralatan yang dapat menunjang aktivitas peternakan. Ternak hanya makan dan tanpa melakukan aktivitas sehingga cepat menjadi gemuk dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Ternak sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, menimbang dan mengendalikan penyakit.



### **2.3. Pola Pemeliharaan Ternak Sapi di Kabupaten Sumbawa Barat**

Di Kabupaten Sumbawa Barat pemeliharaan sapi dilakukan secara ekstensif dan semi ekstensif. Kepemilikan lahan pada umumnya lebih dari tiga hektar. Ternak umumnya terpusat di sekitar sumber air, yang oleh masyarakat setempat disebut *Lar*. Pakan yang diberikan benar-benar tergantung pada ketersediaan alam lebih banyak daripada campur tangan peternak. Teknologi reproduksi juga sangat sukar untuk dilakukan. Satu hal yang menarik di Kabupaten Sumbawa Barat adalah adanya system kartu ternak yang berisi identitas masing-masing ternak. Berdasarkan kartu ternak inilah pemantauan populasi dapat dilaksanakan. Menilai kondisi alam yang tandus, kering, dan gersang, dengan rata-rata hanya tiga bulan hujan dalam setahun, maka sapi-sapi yang dibudidayakan harus benar-benar mampu beradaptasi dengan kondisi alam tersebut, seperti sapi Bali (Dirjen, Bina Produksi Peternakan, 2014).

### **2.4. Produktivitas Ternak Sapi Bali**

Sapi Bali merupakan jenis sapi yang diketahui mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Fertilitasnya lebih banyak dipengaruhi oleh panjang masa birahi daripada pengaruh lingkungan. Secara teori, sapi yang mempunyai masa birahi lebih panjang akan lebih fertile dibandingkan dengan sapi yang masa birahnya lebih pendek. Sapi Bali menghasilkan anak dalam setahun berkisar 80- 86%, dengan kematian anak yang relatif rendah, yaitu berkisar 1,87%. Pada pemeliharaan yang ekstensif (digembalakan) kematian anaknya lebih tinggi karena ditinggal induknya disemak-semak. Untuk itu pemeliharaan dikandang dapat menekan kematian anak sapi yang dilahirkan ( Anita, 2015).

Sapi yang normal mengalami birahi pertama antara umur 1,5 - 2 tahun, namun di lapangan banyak juga ditemukan sapi betina yang mengalami birahi pertama pada umur diatas 2 tahun. Lambatnya terlihat gejala birahi dapat merugikan peternak dari segi waktu, tenaga dan materi. Tanda-tanda birahi pada sapi betina adalah: (1) ternak gelisah, (2) sering berteriak, (3) suka menaiki dan dinaiki sesamanya, (4) vulva bengkak, bewarna merah, bila diraba terasa hangat ( abang, abuh, anget dan (5) dari vulva keluar lender yang bening dan tidak berwarna (Anita, 2014).

Kemampuan reproduksi sapi Bali sangat baik, sapi betina dikawinkan pertama kali pada umur 2-2,5 tahun, dimana perkembangan tubuh dan organ reproduksinya sudah sempurna. Jarak melahirkan anak sapi berkisar 12-14

bulan, tergantung dengan cara pengembalaannya. Indeks kebuntingan sapi Bali kira-kira 1,2 yang artinya sapi betina menjadi bunting setelah dikawinkan 1,2 kali (paling tidak sekali). Perkawinan sapi Bali biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu secara (1) alami (kawin dengan sapi jantan pemacek) dan (2) inseminasi buatan. Perkawinan secara alami biasanya tidak menghasilkan anak yang baik, mengingat sapi jantan pemaceknya tidak cukup baik. Untuk mendapatkan anak sapi yang baik, perkawinan dengan inseminasi buatan lebih menjanjikan mengingat inseminasi buatan menggunakan sperma dari sapi pejantan unggul (pilihan). Untuk terjadi kebuntingan, harus diperhatikan asal perkawinannya. Sapi Bali betina tidak dapat dikawinkan setiap saat. Perkawinan dapat dilakukan pada saat sapi betina birahi (minta kawin) yang terjadinya setiap 21 hari (satu siklus). Sapi betina yang sedang birahi akan tetap berdiri ditempatnya apabila dinaiki oleh pejantan (Bagus, 2013).

Lasley (2015) mengatakan bahwa kualitas dan kuantitas pakan yang baik menyumbangkan 95% peranannya terhadap pencapaian berat, kondisi dan ukuran tubuh ternak yang memungkinkan untuk mulai terjadinya perkembangan anatomis dan fisiologis organ-organ reproduksi sehingga dapat dicapai performans reproduksi yang baik. Ketersediaan pakan (rumput) secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesuburan ternak sapi Bali, kekurangan pakan akan menyebabkan hipofungsi ovarium dan menurunkan kesuburan ternak (Toelihere, 2016). Berat badan dan skor kondisi tubuh sapi Bali, agar mempunyai profil hormone progesterone yang baik adalah berat badan minimal 230 kg. skor kondisi tubuh minimal 5 (dengan 15 kg ekuivalen 1 skor kondisi tubuh). Bila berat badan ternak dibawah angka tersebut maka profil hormone progesteronnya kurang sempurna dan akibatnya ternak sukar bunting (Winugroho dan Sabrani 2013).

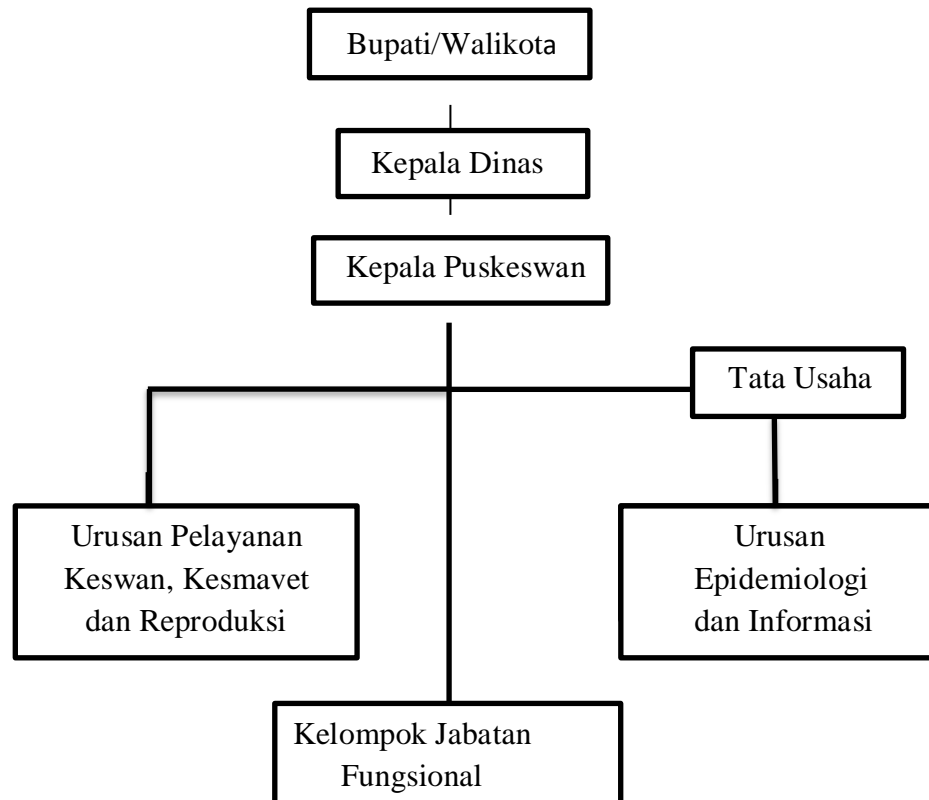
Aktifitas reproduksi dipengaruhi oleh kondisi badan, berat badan, dan diikuti oleh perubahan ukuran badan. Apabila kondisi induk saat melahirkan dalam keadaan baik maka tiga bulan setelah beranak akan menunjukkan 100% birahi, dan bila kondisi induk kurus hanya 66% yang menunjukkan birahi. Toelihere (2012) bahwa gizi yang rendah dan stimulasi menyusul yang berkepanjangan akan memperpanjang interval *post partum estrus* dan menurunkan angka konsepsi. Faktor yang menyebabkan kegagalan estrus setelah kelahiran adalah induk yang sedang menyusui, hal ini dikarenakan umumnya induk yang sedang menyusui mengalami *anaestrus* 2 sampai 3 kali

lebih lama daripada sapi yang tidak menyusui. Panjangnya masa *anaestrus* disebabkan karena tidak terjadinya aktivitas ovarium dan ovulasi sebagai akibat dari tidak sempurnanya perkembangan folikel maupun perkembangan folikel tidak dapat mencapai kematangan (Montiel dan Ahuja, 2015).

Toelihere (2016) waktu yang terbaik untuk mengawinkan kembali adalah 60 sampai 90 hari setelah beranak. Untuk mencapai jarak beranak 12 bulan maka dalam waktu 60 hari harus dikawinkan kembali dan menajdi bunting sebab fertilitas maksimum pada sapi terjadi 60 sampai 90 hari setelah beranak. Nilai *natural increase* diperoleh dengan mengurangi tingkat kelahiran dengan tingkat kematian dalam suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu yang biasanya diukur dalam waktu satu tahun (Sumadi dkk, 2017). Selanjutnya, Hardjosubroto (2015) menyatakan bahwa komposisi *output* ternak tergantung dari berapa persen ternak yang harus disingkirkan dan digantikan dengan ternak yang baru diambil dari ternak muda. Dijelaskan pula bahwa apabila pengeluaran ternak sama dengan *natural increase* nya dalam suatu wilayah maka populasi ternak akan seimbang sehingga dapat dikatakan bahwa *output* ternak dalam suatu wilayah adalah sama dengan *natural increase* nya.

## **2.5. Struktur UPT. Puskesmas di Kecamatan Taliwang**

Puskesmas merupakan unit kerja yang dipimpin oleh seorang Kepala dengan latar belakang pendidikan dan berijazah dokter Hewan. Institusi ini berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada bupati/walikota melalui kepala dinas kabupaten/kota setempat. Struktur UPT. Puskesmas di Kabupaten Sumbawa Barat dapat diperhatikan pada Gambar 2.1. dibawah ini:



Gambar 2.1. Struktur UPT. Puskesmas Kabupaten Sumbawa Barat  
(Sumber :UPT. Puskesmas Kabupaten Sumbawa Barat, 2019)

## 2.6. Pusat Kesehatan Hewan

Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) merupakan institusi yang semula bernama Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan). Institusi ini dibentuk berdasarkan Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri Nomor 690/Kpts/OT.510 tahun 1993 dan Nomor 88 tahun 1993. Puskesmas berasal dari kata “pos” dan “keswan” yang secara semantika dapat diartikan sebagai “sarana” tempat kegiatan pelayanan “Kesehatan Hewan” baik secara aktif, semi aktif, maupun pasif melalui media berupa bangunan yang dilengkapi unit klinik dan fasilitas kesehatan hewan lainnya. Dasar utama pembentukan Puskesmas adalah dalam rangka pemberian pelayanan kesehatan hewan kepada masyarakat.

Menurut Ditjennak (2014), menyatakan bahwa institusi ini merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan hewan terutama dilokasi padat ternak. Tugas pokok Poskeswan adalah memberikan pelayanan kesehatan hewan sesuai wilayah kerja yang ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan

hewan sehingga produksi dan reproduksi ternak dapat ditingkatkan secara normal. Peraturan Menteri Pertanian No.64/Permentan/OT.140/2007 pada pasal 1 bahwa Pusat Kesehatan Hewan yang selanjutnya disingkat Puskeswan adalah Pos Kesehatan Hewan yang memberikan pelayanan dibidang kesehatan hewan sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri Nomor 690/Kpts/TN.510/10/1993 dan Nomor 88 Tahun 1993 tentang Pos Kesehatan Hewan. Tenaga medik kesehatan hewan adalah dokter hewan yang bertanggung jawab secara profesional dalam pelayanan dibidang kesehatan hewan di Puskeswan. Kemudian dijelaskan pula pada pasal 3 bahwa Puskeswan merupakan unit kerja yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Peternakan Kabupaten/Kota. Dan Puskeswan dipimpin oleh seorang kepala yang mempunyai latar belakang pendidikan dan berijazah dokter hewan (Ditjennak, 2014).

Oesman (2015), menyatakan bahwa Puskeswan merupakan instalasi jasa pelayanan masyarakat di bidang peternakan khususnya kesehatan hewan yang berhubungan langsung dengan pelanggan (peternak). Kualitas pelayanan kesehatan hewan adalah pelayanan yang menunjukkan tingkat kesempurnaan pelayanan terhadap hewan yang sesuai dengan kode etik dan standar pelayanan, yang juga dapat menimbulkan rasa puas bagi pelanggan. Adapun beberapa bentuk kriteria Pusat Kesehatan Hewan, adalah sebagai berikut:

#### **2.6.1. Pelayanan Kesehatan Hewan**

Ambarwati (2017), menyatakan bahwa jasa/pelayanan merupakan suatu kinerja (penampilan) yang tidak berwujud dan cepat hilang, lebih dapat dirasakan daripada dimiliki, serta pelanggan dapat berpartisipasi aktif dalam proses mengkonsumsi jasa tersebut. Kemudian seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Lovelock (2013), bahwa pelayanan terhadap pelanggan dapat dilakukan dengan bantuan teknologi dan media komunikasi. Agar penyedia jasa selalu dalam posisi unggul dan mendapat kepercayaan penuh, maka pelayanan pelanggan harus bersifat proaktif, up to date, efektif dan efisien.

Sianipar (2014) dan Ambarwati (2015), menyatakan bahwa pelayanan adalah cara melayani, membantu, menyiapkan, mengurus, menyelesaikan keperluan, kebutuhan seseorang atau kelompok orang. Artinya objek yang dilayani adalah individu, pribadi-pribadi (seseorang), dan organisasi atau anggota kelompok organisasi. Pelayanan merupakan citra perusahaan. Pelayanan yang

memuaskan terdiri dari tiga komponen, dan semuanya mencerminkan citra perusahaan. Adapun ketiga komponen tersebut adalah (Maculay dan Cook, 2012): (1) Kualitas produk dan layanan yang dihasilkan, (2) Cara karyawan memberikan layanan dan (3) Hubungan pribadi yang terbentuk melalui layanan tersebut.

Peran Pusat Kesehatan Hewan merupakan salah satu institusi Pemerintah yang mempunyai fungsi membrikan pelayanan pada masyarakat (peternak) dengan pemeriksaan laboratoris terhadap spesimen hewan, memberikan pelayanan kesehatan hewan. Sebagai institusi milik Pemerintah Daerah, maka pelayan diberikan oleh Pusat Kesehatan Hewan adalah bersifat pelayanan masyarakat atau publik. Menurut Sianipar (2015), menyatakan bahwa pelayanan masyarakat (publik) adalah bentuk pelayanan sektor publik yang dilaksanakan oleh aparatur pemerintah, termasuk aparat yang bergerak dalam bidang perekonomian dalam bentuk barang atau jasa, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.64/Permentan/OT.140/9/2007 pada pasal 4, puskeswan mempunyai tugas yaitu melakukan kegiatan pelayanan kesehatan hewan di wilayah kerjanya, melakukan konsultasi veteriner dan penyuluhan di bidang kesehatan hewan, dan memberikan surat keterangan dokter hewan. Pada pasal 5, dijelaskan bahwa puskeswan memiliki fungsi yaitu pelaksanaan penyehatan hewan, pemberian pelayanan kesehatan masyarakat veteriner, pelaksanaan epidemiologik, pelaksanaan informasi veteriner dan kesiagaan darurat wabah, dan pemberian pelayanan jasa veteriner (Ditjennak 2014).

Peraturan Menteri Pertanian No.64/Permentan/OT.140/9/2007 pada pasal 14 mengenai kegiatan pelayanan puskeswan yaitu dapat dilakukan baik dalam maupun di luar puskeswan. Kegiatan pelayanan puskeswan yang dilakukan di luar puskeswan dilaksanakan oleh petugas puskeswan dengan mengunjungi tempat/lokasi yang memerlukan pelayanan kesehatan hewan. Selain jenis pelayanan melalui kunjungan dapat pula dilaksanakan melalui pelayanan keliling wilayah kerjanya (Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan, 2018). Peningkatan pelayanan kesehatan hewan sangat diperlukan untuk meningkatkan produktifitas ternak, menjaga penyebaran penyakit hewan, penyebaran penyakit zoonosis, melindungi masyarakat dari bahaya makanan asal hewan yang berbahaya dan kepuasan peternak terhadap

pelayanan kesehatan meningkatkan produktifitas ternak, pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan, penyebaran penyakit zoonosis, melindungi masyarakat dari bahaya makanan asal hewan yang berbahaya dan kepuasan peternak terhadap pelayanan kesehatan hewan (Anwar, 2016).

### **2.6.2. Kualitas Pelayanan**

Kualitas pelayanan dibangun atas dua faktor utama yaitu persepsi pelanggan atas layanan yang diterima (*perceived service*) dengan layanan yang diinginkan (*expected service*). Kualitas layanan (*service quality*) mengukur kesenjangan antara kenyataan dan harapan pelanggan atas layanan yang diterima (Zeithaml *dkk*, 2017). Zeithaml *dkk* (2017) memberikan indikator ukuran kualitas kepuasan pelanggan/konsumen terletak pada lima dimensi kualitas pelayanan (*service quality*) menurut yang dikatakan konsumen yaitu: (1) *Tangibles* (bukti fisik) yaitu kualitas pelayanan berupa sarana fisik perkantoran, komputerisasi administrasi, peralatan, ruang tunggu, tempat informasi, komunikasi dan sebagainya, (2) *Responsivness* (ketanggapan) yaitu kesanggupan untuk membantu dan menyediakan pelayanan secara cepat dan tepat, serta tanggap terhadap keinginan pelanggan, (3) *Reliability* (keandalan) yaitu kemampuan dan keandalan untuk menyediakan pelayanan yang terpercaya dan tepat waktu dan (4) *Assurance* (jaminan) yaitu kemampuan dan keramahan, serta sopan santun pegawai dalam meyakinkan kepercayaan pelanggan dan (5) *Emphaty* (perhatian) yaitu sikap tegas tetapi penuh perhatian dari pegawai terhadap pelanggan.

Skelcher (2018), menyatakan bahwa ada empat kriteria dalam mengevaluasi kualitas pelayanan pada pemerintah daerah yaitu : (1) Karakteristik pelayanan (*The service characteristic*), meliputi kegunaan (*Availability*), pedoman (*Standars*), batasan waktu (*Timelines*), dapat dipercaya (*Reliability*), informasi (*Information*) dan kinerja (*Performance*), (2) Hubungan personal (*The personal relationship*), meliputi keramahan (*Courtesy*), ketanggapan (*Responsiiveness*), kemampuan (*Competenc*), komunikasi (*Communications*) dan keamanan (*Security*), (3) Pengaturan pelayanan (*The service setting*), meliputi penampilan (*Appearance*) dan fungsi (*Functioning*) dan (4) Kekuatan pelanggan (*The customer power*), meliputi hak (*Right*) dan suara (*Voice*).

## **2.7. Peran Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan)**

Peran Puskeswan meliputi pelayanan terkait dengan kesehatan hewan di wilayah kerjanya, konsultasi veteriner dan penyuluhan bidang kesehatan hewan, dan surat kesehatan dokter hewan. Fungsi Puskeswan mencakup kegiatan (pelaksanaan, pemberian, dan pelayanan) penyehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, epidemiologis, informasi veteriner dan kesiagaan darurat wabah, dan jasa veteriner (Oesman,2013).

### **2.7.1. Tugas, Fungsi, dan Kegiatan Puskeswan**

1. Kesehatan hewan
  - a) Peningkatan kesehatan (promotif) dalam bentuk pemberian suplemen gizi seimbang untuk peningkatan produksi dan produktivitas hewan
  - b) Pencegahan penyakit (preventif) mencakup isolasi dan observasi hewan serta pengawasan lalu lintas hewan dan produk hewan.
  - c) Penyembuhan penyakit (kuratif) meliputi pemeriksaan, diagnosa dan pengobatan.
  - d) Pemilihan kesehatan hewan.
  - e) Pelayanan medik reproduksi hewan.
2. Kesehatan Masyarakat Veteriner
  - a) Penanganan kesehatan (hygiene) dan sanitasi bahan pangan asal hewan.
  - b) Analisis resiko dan pengujian mutu produk hewan.
  - c) Pengambilan /pengujian produk hewan .
  - d) Pembinaan penyediaan produk hewan yang aman, sehat, utuh dan halal.
3. Epideomologi
  - a) Penelusuran (*surveillance*) dan pametaan penyakit hewan.
  - b) Pengumpulan dan analisis data .
  - c) Pengambilan specimen untuk diagnosa penyakit hewan menular (PHM).
  - d) Pengamatan/pemeriksaan PHM dan pelapor wabah penyakit hewan.
4. Informasi veteriner dan darurat siaga
  - a) Pengelolaan dan analisi data terpadu situasi kesehatan hewan.
  - b) Langkah kesiagaan darurat wabah.
  - c) Dukungan perdagangan hewan dan produk hewan secara hewan.
  - d) Pelapor penyakit hewan secara (*hierarchy*).



## 5. Veteriner

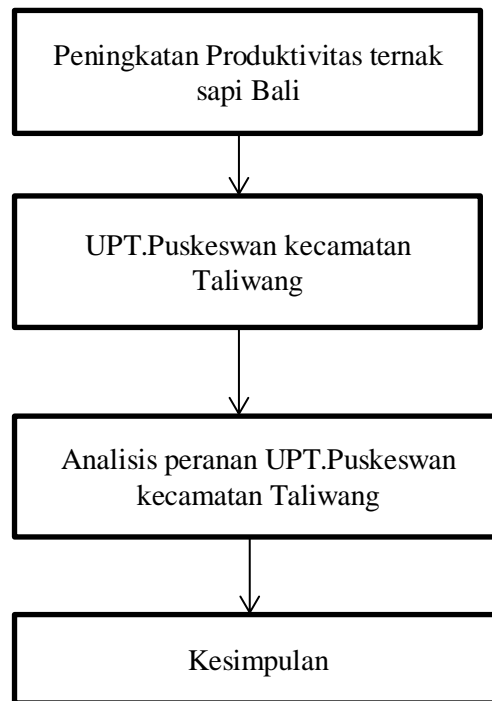
- a) Pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.
- b) Konsultasi veteriner dan penyuluhan kesehatan hewan.
- c) Penerbitan surat keterangan dokter hewan (*veterinary*).
- d) Pemeriksaan dokumen hewan/ternak dan produknya (Ditjnnak, 2019).

Peran puskesmas sebetulnya mencakup semua lini kesehatan hewan baik ruminansia (besar dan kecil) maupun unggas. Untuk hewan ruminansia, peran yang cukup menonjol antara lain terkait dengan pelayanan inseminasi buatan, proses kelahiran, dan penanganan penyakit. Peran kesehatan hewan unggas lebih banyak berhubungan dengan jenis unggas pekarangan (*backyard poultry*). Peran tersebut sebetulnya relative kurang begitu mengemuka karena pemeliharaan unggas pekarangan sendiri masih bersifat sambilan dengan pola non intensif. Peran puskesmas baru terlihat menonjol apabila ada kegiatan untuk unggas pekarangan misalnya melalui program vaksinasi (Nyoman, 2017).

Secara implisit fenomena diatas menunjukkan bahwa peran petugas Puskesmas relatif kalah bersaing dengan peran tenaga jasa pelayanan dari perusahaan dalam aspek kesehatan hewan pada unggas komersial. Hal demikian terjadi karena jasa pelayanan dari perusahaan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih khusus (Spesialis) serta sering mendapatkan informasi terkini mengenai aspek kesehatan unggas. Petugas Puskesmas lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum dan cenderung mendapatkan informasi secara institusional. Motivasi kerja tenaga jasa pelayanan dan perusahaan juga relative lebih tinggi karena didukung kemudahan akses timbal balik ke peternak dan akses ke perusahaan didukung insentif yang cukup memadai dalam aktivitas pekerjaan. Sebaliknya motivasi petugas Puskesmas dihadapkan pada mutu tugas pelayanan kesehatan untuk semua hewan, kurang kuatnya akses ke peternak dan perusahaan, dan rendahnya insentif yang diterima dibandingkan insentif yang diperoleh tenaga jasa pelayanan dari perusahaan. Selain peran dalam pelayanan kesehatan hewan, peran Puskesmas sebetulnya perlu diupayakan peningkatannya dalam advokasi kepada masyarakat peternak tentang cara beternak yang sehat menurut kaidah kesehatan hewan. Secara internal peran ini diharapkan dapat mendukung aktivitas petugas penyuluh peternakan dan secara eksternal mampu menjalin

kolaborasi dengan pekerjaan tenaga jasa pelayanan dari perusahaan. (Rasqal, 2014).

## 2.8. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berfikir penelitian

Kerangka berfikir atau konsep dalam penelitian ini adalah dari data yang didapatkan dari dinas peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten sumbawa barat terjadi peningkatan ini dapat disebabkan oleh adanya peran UPT. Puskesmas Kecamatan Taliwang yang melakukan berbagai peranan seperti menjalankan program inseminasi Buatan, pencegahan penyakit hewan menular, ataupun sosialisasi dan penyuluhan tentang teknologi penyalur pakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi Bali.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2020 di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1. Jenis Data**

1. Data Kualitatif, adalah penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2019).
2. Data Kuantitatif, adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsuddin dkk, 2019).

##### **3.2.2. Sumber Data**

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan bantuan kuisisioner melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait mengenai peranan UPT Puskesmas terhadap peningkatan produktivitas ternak Sapi Bali.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumentasi lain maupun instansi terkait seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat dan buku pustaka yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

##### **3.2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabkannya. Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran UPT Prokeswan dalam perkembangan peternak rakyat di Kecamatan Taliwang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2014:180). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada peternak dan tenaga kerja puskesmas, dan informan yang ditunjuknya dengan teknik wawancara berstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur agar pertanyaan terfokus serta tidak melenceng dari pokok permasalahan.

## 3. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek dan subjek di lapangan.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui mencatat data atau pemotretan sehingga menghasilkan catatan-catatan yang penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan akan diperoleh data yang lengkap. Sah dan bukan berdasarkan pemikiran.

### 3.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah penelitian ini menggunakan dengan metode *SnowBall sampling*. *SnowBall Sampling* merupakan salah satu metode pengambilan sampel dari suatu populasi. Dimana *Snowball Sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sampel seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sampel, atau dengan kata lain objek sampel yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu himpunan (Sugioyo, 2018). Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (*Multi Level*).

Sebab responden di ambil kalangan UPT. Puskesmas Taliwang dan peternak sapi Bali Kecamatan Taliwang. Data jumlah peternak Sapi Bali di kecamatan taliwang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1. Data Jumlah Peternak Sapi Bali di Kecamatan Taliwang  
Kabupaten Sumbawa Barat

No	Desa	Jumlah Peternak Sapi Bali	Jumlah Responden
1.	Tamekan	23	8
2.	Sermong	15	8
3.	Kerta Sari	20	6
4.	Seloto	25	6
5.	Lamungka	22	7
<b>Total</b>		105	35

Sumber: UPT. Produksi dan Keswan, 2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik snowball sampling (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel dipeoleh melalui proses bergulir dari suatu responden ke responden lain. Biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu. Atau dengan kata lain, dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Untuk jumlah responden ditetapkan secara kuota sampling dari UPT. Puskesmas Kecamatan Taliwang dan dimasing-masing setiap desa dengan kuota bervariasi yang ada di kecamatan taliwang sehingga berjumlah 35 orang responden.

### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ada dua macam variabel yang digunakan adalah:

#### 1. Variabel Pokok

##### a. Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular

- Pelayanan Kesehatan Hewan
- Pengendalian Kejadian Luar Biasa (KLB)
- Pemeriksaan Reproduksi Betina Produktif

**b. Kesehatan Masyarakat Veteriner**

- Kejadian Penyakit Zoonosis
- Situasi Penyakit Hewan Menular

**c. Pengawasan Obat Hewan dan Residu**

- Pengawasan Residu Obat dan Bahan Kimia
- Penyuluhan Kesehatan Hewan

**2. Variabel Penunjang**

- a. Keadaan daerah sampel
- b. Identitas responden

**3.5. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperjelas dan mempermudah analisis dipaparkan definisi operasional penelitian yang digunakan sebagai berikut :

**1. Variabel Pokok**

**a. Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular**

- Pelayanan Kesehatan Hewan Swadaya, adalah segala bentuk jasa yang berkaitan dengan kesehatan hewan
- Pengendalian Kejadian Luar Biasa (KLB), adalah salah satu cara yang diterapkan di Indonesia untuk mengklasifikasikan peristiwa merebaknya suatu wabah penyakit.
- Pemeriksaan Reproduksi Betina Reproduksi, adalah pemeriksaan reproduksi betina apakah masih produktif atau baik untuk bunting.

**b. Kesehatan Masyarakat Veteriner**

- Kejadian Penyakit Zoonosis, adalah suatu kejadian dimana terjadinya suatu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia ataupun sebaliknya.
- Situasi Penyakit Hewan Menular, adalah suatu situasi dimana adanya infeksi yang ditularkan di antara hewan vertebrata dan manusia atau sebaliknya

**c. Pengawasan Obat Hewan dan Residu**

- Pengawasan Residu Obat dan Bahan Kimia, adalah Pengawasan terhadap residu obat dan bahan kimia obat apakah obat tersebut sudah kadaluarsa atau tidak dan apakah ada terdapat bahan kimia berbahaya dalam obat tersebut.

- Penyuluhan Kesehatan Hewan, adalah kegiatan penambahan pengetahuan tentang hewan yang diperuntukkan bagi masyarakat melalui penyebaran pesan. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu atau pun kelompok dengan menyampaikan pesan.

## 2. Variabel Penunjang

- a. Keadaan Daerah Sampel, adalah keadaan umum daerah tempat tinggal sampel.
- b. Identitas Responden, untuk menambah keakuratan data maka identitas responden yang berisi informasi-informasi mengenai data dari responden seperti nama, alamat, umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan pekerjaan pokok serta pengalaman beternak sangat diperlukan sebagai variabel pendukung.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis data kuantitatif melalui tabel frekuensi dan analisis persentase berdasarkan hasil penelitian kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif atau sebaliknya. Hasil analisis data tersebut kemudian dijadikan hasil kesimpulan akhir data penelitian. Sedangkan untuk mengetahui bentuk peran UPT. Puskesmas maka penelitian menggunakan skala *likert*. Dimana setiap pilihan terdiri dari empat katagori yang bernilai skala dapat dilihat pada tabel 3.2. dibawah ini:

Tabel 3.2. Katagori Skala *Likert* Yang Digunakan Dalam Penelitian

No	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat Baik/Sangat Setuju/Sangat Puas/Sangat Benar	5
2.	Baik/Setuju/Puas/Benar	4
3.	Cukup/Ragu-Ragu	3
4.	Tidak Baik/Tidak Setuju/Tidak Puas/Tidak Benar	2
5.	Kurang Baik/Kurang Baik	1
<b>Total</b>		<b>15</b>

Sumber: Sugiyono, 2018

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, W. 2017. *Tujuh Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Di UPT Balai Kesehatan Hewan Dan Ikan Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Administrasi. Program Sarjana.
- Ambarwati,W.2015. *Cara Melayani Kegiatan Kesehatan Hewan*,Universitas Indonesia.
- Anita,w.2014. *Produktivitas sapi Bali*,Fakultas peternakan Muhamaddiyah Malang.
- Anita,w.2015. *Mengalami birahi*, Fakultas peternakan Muhamaddiyah Malang.
- Anwar, M. 2018. *Analisis Kepuasan Peternak Terhadap Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Di Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Bogor. IPB
- Astuti, M. 2012. *Spesifikasi Teknis Bibit Ternak Sapi Bali, Sapi Ongole Dan Sapi Madura*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bagus, 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan manajemen*. Edisi Pertama BPFE. Yogyakarta.
- Batan, I. W. 2014. *Sapi Bali Dan Penyakitnya*. Percetakan Universitas Udayana, Denpasar Bali.
- Departemen Pertanian Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan. 2014. *Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas)*. Ditjennak. [Deptan.go.id/download.php?filepdf](http://Deptan.go.id/download.php?filepdf).
- Departemen Pertanian Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan. 2018. *Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas)*. Ditjennak. [Deptan.go.id/download.php?filepdf](http://Deptan.go.id/download.php?filepdf).
- Departemen Pertanian Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan. 2019. *Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas)*. Ditjennak. [Deptan.go.id/download.php?filepdf](http://Deptan.go.id/download.php?filepdf).
- Departemen Pertanian, Direktorat Kesehatan Hewan 2015. Peraturan menteri pertanian. No. 64/Permentan/OT. 440/9/2017. *Tentang Kegiatan Pusat Kesehatan Hewan*. Departemen pertanian. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali. 2015. *Statistik Ternak Tahun 2016*
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sumbawa Barat. 2018. *Statistik Ternak*
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistik Ternak Tahun 2016*.
- Dirjen,Bina Produksi Peternakan. 2014. *Perkembangan Ternak Sapi Bali Bantuan Pemerintah Dalam Program Dana Bergulir Di Kabupaten Sumbawa Barat*. Skripsi Fakultas Pertanian Dan Perikanan Universitas Samawa, Sumbawa Besar.
- Guntoro. 2013 *Sejarah Sapi Bali*.Universitas Gajah Mda (UGM).
- Hardjosubroto, N. 2015. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Jilid I. Fakultas



- Kedokteran Hewan. Universitas Udayan.
- Lasley, J.T. 2015. *Genetics of livestock improve-ment 3<sup>rd</sup> ed.* Prentice-Hall of india. Pvd. Ltd.
- Lovelock, T. 2013. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Jilid I. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayan.
- Maculay dan Cook. 2012. *How To Improve Customer Service : Kiat Meningkatkan Pelayanan Bagi Pelanggan*, Terjemahan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, 2017. *Metode Pengambilan Sample, Manajemen Personalia SDM*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Montiel. F dan C. Ahuja. 2015. *Body Condition And Sucking As Factors And Sinfluencing The Duration Of Postfarum Anestrus In Cattle*. J. Anim. Rep.
- Mulyana, D. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.
- Mulyana, D. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.
- Nyoman, T. 2017. *Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman dalam Dunia Kerja*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol (2) Hal. 188-189.
- Oesman, 2013. *Pelayanan Kesehatan Hewan*. Institusi Teknologi Bandung : ITB.
- Oesman, 2015. *Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Hewan*. Bandung : ITB.
- Pane, 2013. *Ciri-ciri Sapi Bali*. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Pane, 2015. *Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas)*. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Rasqal, 2014. *Pengaruh Umur dalam Bekerja*. Gramedia Utama. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sianipar, M. 2014. *Membantu Melayani Masyarakat*. Gramedia Utama. Jakarta
- Sianipar, M. 2015. *Pelayanan Masyarakat*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Siregar, 2014. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, 2015. *Definsi Sapi Bali*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Skelcher, T. 2018. *Sistem Pelayanan*. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Sugioyo, M. 2017. *Populasi Kouta Sampling*, Universitas Gajah Mada ( UGM).
- Sumadi, W. Hardjosubroto, N. Ngadiyono dan S. Prihadi. 2014. *Potensi Sapi Potong di Kabupaten Sleman. Analisis dari Segi Pemeliharaan dan Produksi Daging*. Yogyakarta.
- Sumadi, W. Hardjosubroto, N. Ngadiyono dan S. Prihadi. 2019. *Potensi Sapi Potong di Kabupaten Sleman. Analisis dari Segi Pemeliharaan dan*

*Produksi Daging*. Yogyakarta.

Syamsuddin, J.M. Sabrani. 2019. *Buku Pintar Peternakan*. Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.

Toliehere, M. R. 2012. *Gizi Ternak*. . Angkasa Bandung.

Toliehere, M. R. 2016. *Fisiologi Reproduksi Ternak*. Cetakan ke-1. Angkasa Bandung.

UPT Puskesmas. 2019. *Data Jumlah Peternak Sapi Bali Tahun 2018,2019*. UPT Puskesmas Taliwang. Kecamatan Taliwang. Kabupaten Sumbawa Barat

Williamson, G dan W.J.A Payne. 2015. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.

Winugroho, M dan M. Sabrani. 2013. *Kebijakan Pembangunan Peternakan*. Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.

Zeithaml, V. Parasuraman Dan Berry. 2017. *Delivering Quality Service, Balancing Customer Perception And Expectation*. New York : The Free Press.

**Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2020											
		Maret			April				Mei				
1.	Tahap Persiapan												
2.	Tahap Pelaksanaan												
3.	Tahap Koleksi Data												
4.	Tahap Tabulasi												
5.	Analisis Data												
6.	Penyusunan Skripsi												

## Lampiran 2. Kuisioner Penelitian



### ANALISIS PERANAN UPT. PUSKESWAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar

#### KUISIONER PENELITIAN BAHJATUN NUFUS (16.01.04.0.008-02)

No:

#### A. Identitas Responden

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Alamat : \_\_\_\_\_
3. Umur : \_\_\_\_\_
4. Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_
5. Pendidikan terakhir : \_\_\_\_\_
6. Pekerjaan Pokok : \_\_\_\_\_
7. Jumlah tanggungan : \_\_\_\_\_
8. Status Dalam Keluarga : \_\_\_\_\_

Tanggal Wawancara (Tanggal/Bulan/Tahun) : ...../...../.....

#### Kuisioner Untuk Petani Peternak

#### B. Karakteristik

1. Mulai beternak sapi Bali.....
2. Jumlah anggota keluarga...orang
  - ☐ Anak...orang (<16 tahun)
  - ☐ Dewasa...orang (>16 tahun)
3. Beternak sapi Bali sebagai..
  - a. Usaha utama
  - b. Usaha sampingan
  - c. Usaha tabungan
  - d. Investasi
4. Jika usaha sampingan maka pekerjaan utamanya
  - a. Petani/tani
  - b. Buruh tani/kerja
  - c. Pegawai negeri
  - d. Wiraswasta



### 3) Pemeriksaan Reproduksi Betina Produktif

1. Apakah sapi betina anda mendapatkan pemeriksaan terhadap status reproduksi betina produktif oleh petugas Puskesmas? jika pernah, bagaimana pelayanannya?  
a. Sangat Baik  
b. Baik  
c. Cukup Baik  
d. Tidak Baik  
e. Kurang Baik
2. Apakah anda pernah melakukan IB pada sapi anda dengan bantuan Inseminator, bagaimanakah hasilnya?  
a. Sangat Baik  
b. Baik  
c. Cukup Baik  
d. Tidak Baik  
e. Kurang Baik

### Mengkaji Kesehatan Masyarakat Veteriner

#### 1) Kejadian Penyakit Zoonosis

1. Jika ternak sapi anda terkena penyakit Zoonosis (menular), anda melaporkannya ke puskesmas setempat. Bagaimana pelayanannya?  
a. Sangat Baik  
b. Baik  
c. Cukup Baik  
d. Tidak Baik  
e. Kurang Baik
2. Apakah sapi anda pernah sakit dalam 1 tahun menunjukkan angka kesakitan berapa kali?  
a. 3 kali  
b. 2 kali  
c. 1 kali  
d. Tidak Pernah  
e. Tidak Pernah Sama Sekali
3. Apakah anda pernah menjual sapi anda yang sakit selama ini?  
a. Ya  
b. Tidak  
c. Pernah  
d. Tidak Pernah  
e. Tidak Pernah Sama Sekali

#### 2) Situasi Penyakit Hewan Menular

1. Ketika ternak sapi anda terjangkit suatu penyakit, petugas puskesmas selalu datang untuk memeriksa ternak anda.  
a. Sangat Setuju  
b. Setuju  
c. Ragu-ragu  
d. Tidak Setuju  
e. Kurang Setuju
2. Ketika anda melaporkan sapi bapak terserang penyakit yang menular, petugas Puskesmas langsung mengecek sapi anda.  
a. Sangat Benar  
b. Benar  
c. Tidak Tahu  
d. Tidak Benar  
e. Kurang Tahu
3. Apakah sapi anda pernah mati yang disebabkan oleh suatu penyakit?  
a. Ya  
b. Tidak  
c. Pernah  
d. Tidak Pernah  
e. Tidak Pernah Sama Sekali
4. Selama anda melaporkan ke Puskesmas apakah anda pernah menerima

pelayanan yang kurang baik?

- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pernah
  - d. Tidak Pernah
  - e. Tidak sama sekali
5. Ketika Sapi anda terjangkit anthrax atau wabah penyakit lainnya, anda melaporkan ke puskesmas setempat. Bagaimana pelayanannya?
- a. Sangat Benar
  - b. Benar
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Benar
  - e. Kurang Tahu

## Mengkaji Pengawasan Obat hewan Dan Residu

### 1) Pengawasan Residu Obat dan Bahan Kimia

1. Petugas Puskesmas selalu melakukan pengawasan obat dan melakukan pemeriksaan cemaran residu obat hewan.
  - a. Melakukan
  - b. Pernah Melakukan
  - c. Tidak Melakukan
  - d. Tidak Sama Sekali
  - e. Tidak Pernah Melakukan
2. Apakah anda pernah diberikan obat yang sudah kadaluarsa oleh petugas Puskesmas?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pernah
  - d. Tidak Pernah
  - e. Tidak Sama Sekali
3. Apakah sapi anda pernah mati yang diakibatkan oleh salahnya obat pemberian obat?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pernah
  - d. Tidak Pernah
  - e. Tidak Ada
4. Apakah anda diberitahu siapa saja yang menjadi pengawas obat ternak di Kecamatan anda?
  - a. Diberitahu
  - b. Pernah Diberitahu
  - c. Tidak Diberitahu
  - d. Tidak Sama sekali
  - e. Tidak Pernah Diberitahu

### 2) Penyuluhan Kesehatan Hewan

1. Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan kesehatan hewan yang diselenggarakan oleh petugas Puskesmas ? bagaimana pendapat bapak tentang penyuluhan tersebut ?
  - a. Sangat Baik
  - b. Baik
  - c. Cukup Baik
  - d. Tidak Baik
  - e. Kurang Baik
2. Saat Melakukan penyuluhan tersebut apakah petugas menjelaskan tentang penanganan / pengobatan baik secara medis maupun secara alami terhadap kesehatan sapi anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pernah
  - d. Tidak Pernah
  - e. Tidak Sama Sekali

3. Petugas Puskesmas selalu memberitahukan bagaimana bentuk perkandangan dan sanitasi kandang yang baik untuk sapi anda.
  - a. Sangat Benar
  - b. Benar
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Benar
  - e. Kurang Tahu
4. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh UPT. Puskesmas ?
  - a. Mengikuti
  - b. Pernah Mengikuti
  - c. Tidak Mengikuti
  - d. Tidak Sama Sekali
  - e. Tidak Pernah Mengikuti
5. Jika pernah, pelatihan tersebut berdampak sangat baik terhadap pemeliharaan sapi anda.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Ragu-ragu
  - d. Tidak Setuju
  - e. Kurang Setuju
6. Apakah anda sangat mendukung program-program yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh Pemerintah?
  - a. Sangat Mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Tidak Mendukung
  - d. Tidak Sama Sekali
  - e. Kurang Mendukung